



Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19

Cici Armayani*, Attala Arsyia Rania, Fitriani Pramita Gurning & Arnita Septiani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Moderation of religious people during the COVID-19 pandemic is very important for the Pematang Kuala village community. The majority of religions owned by the people in the village are Islam and Christianity with the number of tribes, namely, 12 different tribes in the village. This is one of the things behind the writing of this article which aims to increase the moderation of religious people in the Pematang Kuala village community. The method used is a qualitative approach with descriptive methods using direct observation methods through interviews. The results of this study will show the efforts of the village government, religious leaders and the local community to be able to increase the moderation of religious communities in the village by finding solutions to prevent conflicts and divisions in society during the current pandemic, so that mutual tolerance between religious communities will be achieved. harmony and peace between religious communities in Pematang Kuala village. Keywords: Improving, Religious Moderation, Covid-19 Pandemic.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan moderasi umat beragama pada masyarakat di desa Pematang Kuala. Moderasi umat beragama masa pandemi Covid-19 sangat penting bagi masyarakat desa Pematang Kuala. Mayoritas agama yang dimiliki masyarakat di desa tersebut Islam dan Kristen, di desa ini terdapat 12 suku yang berbeda-beda yang terdapat di desa tersebut. Adapun metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan observasi langsung dan hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan upaya dari pemerintah desa, tokoh pemuka agama serta masyarakat setempat untuk dapat meningkatkan moderasi umat beragama di desa tersebut dengan mencari solusi untuk mencegah adanya konflik dan perpecahan di masyarakat di masa pandemi saat ini, sehingga dengan saling bertoleransi antar umat beragama akan tercapai hubungan yang rukun dan damai antara umat beragama di desa Pematang Kuala. Kata kunci: Meningkatkan; Moderasi Umat Beragama; Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Tahun 2020 dunia sangat dikejutkan dengan terjadinya sebuah wabah penyakit menular yaitu wabah pandemi Covid-19. Virus ini menyebar dengan begitu cepat, Covid-19 pertama kali muncul di negara China, kota Wuhan pada akhir tahun 2019 dan memasuki Indonesia sekitar Maret 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi sebuah masalah besar di dunia medis tetapi pengaruhnya sangat besar dirasakan pada aspek kehidupan masyarakat sosial. Budaya, tatanan sosial, bahkan agama, yang seketika berubah dan membuat masyarakat harus bisa beradaptasi atas semua keadaan tersebut.

Covid-19 menjadi permasalahan global yang tidak memilih siapa targetnya berdasarkan agama, suku, budaya, dan aliran, lalu kemudian setiap orang berpotensi terjangkit apabila suatu kondisi tubuh tidak kuat. Oleh karena itu, virus tersebut merupakan ciptaan dari Allah yang setiap waktu dapat menyasar ke dalam tubuh hamba siapa pun, baik yang menjalankan kesalehan hidup yang spiritual maupun tidak. Dalam QS Al-Anfal/8:25 Allah SWT berfirman:

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-07-29 | Revised: 2021-08-10 | Accepted: 2021-08-25 | Published: 2021-09-22

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Armayani, C., et al. (2021). Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19.

MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. Volume 5 (Spesial Issue No. 1), 52-60.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: kkndr79uin@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4210>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.

Dampak dari adanya virus corona yang sangat mencolok adalah dalam kehidupan keberagaman manusia khususnya umat Islam. Anjuran *social distancing* (jaga jarak) memaksa pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tidak beribadah dahulu di dalam masjid seperti sediakala. Hal ini menjadi sebuah kontroversi di masyarakat, termasuk sebagian dari umat Islam. Sebagian masyarakat memahami bahwa terjadinya penutupan tempat ibadah yang dikarenakan virus corona merupakan sesuatu yang seharusnya sewajarnya terjadi, tetapi pada sebagian yang lain mengesampingkan atau mengacuhkan dampak dari virus corona dengan menyangkan penutupan tempat ibadah tersebut.

Maka hal ini dapat diketahui berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan, harus disadari lebih lanjut karena pada situasi pandemi pada saat ini, moderasi beragama menjadi hal yang penting yang diperlukan masyarakat yang harus dihadapi dalam kondisi yang abnormal ini dengan semaksimal mungkin. Masyarakat harus mempunyai sikap yang moderat dalam menjalankan kehidupan di tengah keberagaman yang ada dan tidak mudah untuk terprovokasi dalam segala situasi, seperti memberikan informasi tertentu di jejaring sosial (Syatar, Amiruddin, and Rahman, 2020, pp. 1-13).

Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa yang menunjukkan bahwa negara ini memiliki masyarakat yang multikultural. Keanekaragaman menjadi anugerah tersendiri jika dikelola dengan baik. Hal tersebut menjadi suatu keunikan, bisa dijadikan sebagai tantangan yang perlu diatasi. Sebaliknya hal tersebut dapat berubah menjadi perpecahan, perseteruan, dan dapat memperkeruh keamanan sosial jika tidak diselesaikan dengan bijak. Keragaman budaya yang bisa kita lihat di kehidupan sehari-hari merupakan suatu peristiwa alami karena bertemunya perbedaan-perbedaan budaya di suatu tempat.

Data beserta fakta keanekaragaman agama-agama di Indonesia memberitahukan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang sangat memperkaya atau menambah khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di lain pihak keragaman agama sangat mengandung keterlibatan potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Maka, di sinilah keterlibatan dan kontribusi dari seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian sangat dibutuhkan (Akhmadi, 2019, pp. 45-55).

Masyarakat multikultural memiliki sifat homogen, tetapi memiliki karakteristik yang heterogen, hubungan sosial antar individu dalam masyarakat memiliki toleransi yang tinggi dan mereka dapat menerima perbedaan dalam setiap entitas budaya dan hidup berdampingan secara aman dan tenteram. Agar terciptanya kehidupan yang aman dan tenteram, maka moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual oleh setiap masyarakat, termasuk masyarakat Desa Pematang Kuala agar masyarakat dapat mengetahui pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena di Desa Pematang Kuala memiliki banyak beragam suku, kultur, budaya dan adat istiadat (Fahri and Zainuri, 2019, pp. 96-100).

Pada saat tertentu keberagaman beragama bisa menjadi persoalan besar bagi keharmonisan masyarakat. Maka dari itu pemahaman moderasi umat beragama di desa sangat berpengaruh. Peran pemerintah desa, tokoh pemuka agama serta masyarakat menjadi penting. Perlu dilakukannya

beberapa upaya untuk pencegahan yang mana pencegahan tersebut menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan moderasi umat beragama pada masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta metode observasi langsung melalui hasil wawancara. Analisis kualitatif adalah analisis yang menggunakan prosedur penelitian dengan hasil akhir yang didapatkan berupa data deskriptif yang terbentuk dari lisan maupun tulisan dan perilaku yang terdapat pada narasumber yang telah diamati. Sedangkan analisis deskriptif adalah sebuah gambaran mengenai keadaan sosial masyarakat. Adapun hasil yang didapatkan pada saat dilakukan wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi (Novi, 2020).

Adapun teknik untuk pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dari berbagai sumber tertulis dan wawancara yang dilakukan dengan memfokuskan terhadap topik dari kajian meningkatkan moderasi umat beragama pada masyarakat di Desa Pematang Kuala pada masa pandemi Covid-19. Maka hasil wawancara yang telah dilakukan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, narasi deskriptif kemudian dianalisis kembali dengan digunakannya teori serta referensi/literatur yang relevan sesuai dengan topik kajian yang dibahas. Adapun hasil dari narasi deskriptif merupakan kesimpulan penelitian mengenai topik penelitian yaitu informasi mengenai cara masyarakat desa Pematang Kuala untuk meningkatkan moderasi umat beragama pada masa pandemi Covid 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Umat Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural

Segala upaya dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik di tengah masyarakat dan telah muncul sejumlah kajian serta solusi dari ahli pakar, di antaranya adalah memerlukan penyampaian pesan berupa suatu pendekatan *cultural* dengan memperkuat falsafah lokal yang berisikan pesan-pesan luhur dan kedamaian. Namun, solusi tersebut tidak bisa berdiri sendiri tanpa diimbangi oleh suatu pemahaman keagamaan yang tepat. Adanya peran agama masih sangat menjadi sesuatu yang dijadikan petuah dan fondasi atau sebuah pijakan masyarakat dalam bertingkah laku di dalam masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia yang dikenal fanatik dengan keyakinan-keyakinannya, maka bangsa Indonesia harus memberikan pesan tentang persoalan pemahaman agama yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini merupakan tujuan dari konteks moderasi Islam yang toleran, ramah, fleksibel dan dapat menjadi jawaban terhadap rasa kekhawatiran selama ini terhadap konflik yang sangat sering terjadi di tengah masyarakat multikultural negara Indonesia.

Adanya moderasi umat beragama maka diharapkan akan menciptakan keseimbangan di dalam kehidupan umat. Keseimbangan tersebut sangatlah berpengaruh bagi kehidupan umat beragama. Moderasi beragama akan memperkuat keimanan dalam beragama dengan menjadikan perbedaan menjadi tantangan untuk bersikap dengan bijak dan arif yang dalam menghadapi ancaman perpecahan serta perseteruan yang dapat menggoyahkan kehidupan bermasyarakat.

Multikulturalisme mempunyai relevansi dengan ajaran agama Islam yaitu, toleransi, perdamaian serta keadilan. Toleransi sebagaimana Al-Qur'an surah Al Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dapat saling memahami. Tanpa adanya perbedaan yang menjadi alasan untuk menjadi sebuah konflik, maka dari itu manusia harus saling menghargai dan saling mengenal maka jalan untuk menuju kehidupan multikultural akan terbuka (Akhmadi, 2019, pp. 45–55). Di tengah kondisi pandemi Covid-19 seperti ini, kehadiran moderasi umat beragama diharapkan dapat memberikan pemahaman di tengah masyarakat. Agar masyarakat lebih dapat menerima dan mengakui akan adanya perbedaan yang merupakan sebuah kemestian yang dapat dijaga dengan baik di tengah masyarakat yang multikultural.

Di tengah masyarakat yang multikultural, agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya di desa Pematang Kuala, dengan memiliki norma-norma kemasyarakatan. Peran tokoh agama sebagai peran publik yang memiliki kompetensi yang seharusnya melakukan pergerakan untuk memperkuat moderasi umat beragama pada semua lapisan masyarakat. Adanya keberagaman budaya yang ada di desa yang seharusnya memberikan pemahaman dan kesadaran mengenai multikultural, sehingga mempunyai potensi dalam menghadapi permasalahan yang ada. Di dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural peran tokoh agama sangat penting dalam membuat perubahan dan menjadi penengah jika terjadinya konflik dan memberikan solusi kepada masyarakat, agar memperkuat keharmonisan di dalam kehidupan umat beragama (Akhmadi, 2019, pp. 45–55).

Agama hadir dalam kehidupan masyarakat untuk berupaya menjaga, melindungi hak hidup seseorang. Dalam kaitan ini moderasi umat beragama sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan dalam ikatan beragama. Moderasi beragama memastikan bahwa dalam mengamalkan ajaran agamanya, seseorang yang tidak terjebak dalam pandangan keagamaannya yang ekstrem. Moderasi beragama tidak terlepas dari toleransi. Moderasi beragama adalah sebuah proses sedangkan toleransi adalah hasilnya yang di dapatkan dari moderasi beragama yang telah diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari kata toleransi. Moderasi umat beragama merupakan sebuah proses dan toleransi merupakan hasil dari moderasi beragama tersebut jika telah diterapkan di kehidupan masyarakat. Toleransi memiliki fungsi dengan mengemukakan dan menerima pandangan dalam batasan-batasan tertentu tetapi tidak di merusak keyakinan agama masing-masing. Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain adalah salah satu syarat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, melalui sikap toleransi yang dimiliki umat beragama dan saling menghargai secara substantif antar pemeluk agama akan mewujudkan interaksi yang baik dalam masyarakat beragama sehingga terwujudnya kehidupan yang rukun, aman, serta tenteram (Faisal, 2020, pp. 195–202).

Sikap Umat Beragama Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Pada umumnya sikap umat beragama dalam menghadapi suatu permasalahan dapat terbagi dua sikap yang berbeda yang membuat sebuah perselisihan di masyarakat. Setiap individu mempunyai pilihan sikap yang berdasarkan pembacaan, penafsiran serta pemahaman yang dimiliki individu itu sendiri mengenai ajaran agama yang telah dipercayainya. Beberapa individu memilih untuk pilihan dengan paham tekstual dan ada yang memilih untuk memperkuat aspek kontekstual. Ada pula sebagian kelompok yang bersikap normatif dalam penyikapannya dan ada yang memiliki sikap dengan pendekatan yang substantif. Dari sebagian individual ada bersikap kaku tetapi dapat bersikap netral dan yang lainnya menggunakan emosi dalam menyikapi soal keagamaan. Dari

beberapa sikap tersebut dapat memunculkan sikap yang berbenturan, hal ini dimulai dari masyarakatnya, pemerintahnya serta tokoh pemuka agama.

Secara teologi, umat beragama memiliki pandangan serta sikap tawakal yaitu dengan berserah diri kepada Allah SWT terhadap takdir yang akan diberikan, hal ini disertai dengan ikhtiar dan usaha yang bersungguh-sungguh. Beberapa individu berpendapat, "Covid-19 adalah virus ataupun wabah yang diciptakan oleh Allah, maka tidak seharusnya takut dengan ciptaan-Nya, takutlah kepada sang pencipta Allah SWT". Maka dalam persoalan itu, mereka hanya takut dengan sang pencipta Allah SWT hal ini pun yang menjadikan diri individu untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah. Individu yang lain memiliki sikap yang moderat yang berarti memiliki sikap *mu'tadilwamutawasith* (seimbang dan berimbang). Sehingga takut dengan Covid-19 digambarkan dengan bersikap untuk menghindarinya.

Dengan bersikap fatalistik maka dapat dilihat dengan sikap yang tak peduli dengan peraturan serta prosedur kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah, hal ini termasuk dengan himbuan yang telah diberikan oleh lembaga keagamaan yang memiliki kewenangan. Sedangkan individu yang moderat lebih mematuhi peraturan serta prosedur kesehatan hal ini disebabkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai usaha serta menyerahkan seluruhnya kepada sang pencipta Allah SWT.

Peraturan serta prosedur kesehatan yang telah dibuat untuk menghimbau masyarakat agar menghindari keramaian, menjaga jarak serta menggunakan masker dan disarankan untuk tidak melakukan aktivitas yang menyebabkan keramaian seperti halnya melakukan ibadah salat berjamaah yang ditanggapi oleh sebagian orang dengan memicu pro dan kontra. Sebagian orang dengan tegas mengatakan "jangan larang kami untuk melakukan salat berjamaah di masjid, karena kami tidak takut dengan Covid-19". Dengan pernyataan tersebut, menurutnya dengan melakukan salah berjamaah di musholla maupun masjid adalah hal yang penting. Dengan adanya himbuan untuk tidak melakukan salat berjamaah membuat sebagian orang berpikir akan hilangnya jati diri sebagai seorang muslim yang beriman.

Lembaga keagamaan telah menerbitkan sejumlah kebijakan dalam mengatasi pandemi Covid-19, hal ini bertujuan dengan di dasarkan oleh moderasi beragama untuk menyikapi pandemi Covid-19. Kebijakan yang telah dikeluarkan yaitu, Surat Edaran Kementerian Agama Nomor 1 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Prosedur Covid-19 pada tempat ibadah. Isi dari surat edaran tersebut mengenai pentingnya untuk melakukan pencegahan penularan Covid-19 di tempat ibadah dengan menghimbau instansi di bawah Kementerian Agama agar melakukan sosialisasi mengenai surat edaran tersebut kepada masyarakat. Inti dari surat edaran tersebut mengajak umat beragama agar mementingkan sikap moderat dalam beragama untuk mencegah adanya penularan Covid-19 (Sabara, 2020, pp. 131-149).

Masyarakat yang ada di desa Pematang Kuala mengalami hal yang sama mengenai pro dan kontra untuk melakukan ibadah di musholla, masjid maupun gereja, tetapi masyarakat mengingat mengenai himbuan pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan ataupun aktivitas yang menimbulkan keramaian yang akan menjadi salah satu penyebab dari penularan virus Covid-19, maka masyarakat yang ingin melakukan ibadah di musholla, masjid serta gereja harus mengikuti peraturan serta prosedur kesehatan yang telah diberikan oleh pemerintah agar tetap menjaga jarak dan tidak melakukan aktivitas yang menimbulkan keramaian serta tetap menggunakan masker yang dilakukan semata-mata sebagai salah satu cara untuk mencegah penyebaran Covid-19. Aktivitas ibadah tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat di desa Pematang Kuala dengan prosedur kesehatan yang telah ditetapkan, sebagian lainnya melakukan ibadah dengan cara melakukannya dirumah saja.

Moderasi beragama memiliki peranan yang penting dalam keragaman masyarakatnya, yang menjadi salah satu solusi dalam keberagaman untuk menyikapi hal mengenai permasalahan kehidupan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Moderasi umat beragama menekankan sinergi dari dua aspek yaitu, hukum serta nilai dari keagamaan dan mengenai cara untuk memahami dan menyadarkan masyarakat tentang keagamaan dengan kenyataan sosial masyarakat sebagaimana konteks yang terjadi seperti sekarang ini. Pandemi Covid-19 ini menjadi salah satu contoh dari pentingnya memiliki prinsip keadilan dengan diimbangi sikap moderasi umat beragama dengan terwujudnya keseimbangan dalam masyarakat mengenai peraturan serta prosedur kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah disertai dengan ikhtiar dan menyerahkan sepenuhnya kepada sang pencipta Allah SWT.

Di masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat harus tetap menjaga diri untuk tetap krusial. Maka dari itu memberlakukan kaidah dengan cara menghindarkan diri dari kemudaratan dengan mengutamakan kemaslahatan adalah salah cara dari ajaran agama untuk menunda ibadah berjamaah dimasa pandemi Covid-19 seperti ini. Dengan disertai untuk mematuhi peraturan serta prosedur kesehatan di masa New Normal. Adalah bentuk dari sikap moderasi umat beragama yang berdasarkan pada pengetahuan, bersikap kehati-hatian yang diimbangi dengan sikap adil serta pengendalian emosi.

Upaya Pemerintah Desa Pematang Kuala dalam Menghindari Perpecahan antara Umat Beragama di Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi Covid-19 pertemuan berbagai agama yang kurang “terbuka” terhadap pihak yang lain menimbulkan permasalahan di antara pemeluk agama, permasalahan yang sering terjadi yaitu perang terhadap keyakinan (*truth claim*) yang mengklaim agamanya adalah yang paling benar, dan agama lain salah. Serta keyakinan pemeluk agama tertentu yang mengklaim bahwa agamanya merupakan cara menuju keselamatan bagi seluruh umat manusia (*salvation claim*). *Claim* tersebut dapat menimbulkan terjadinya konflik dan perpecahan antara umat beragama (Yunus, 2014, pp. 217–228). Konflik yang muncul akibat *claim* tersebut dapat diminimalisir dengan adanya toleransi. Dalam toleransi bukan berarti seseorang merelakan keyakinan yang dianutnya melainkan terlihat sikap yang kuat dan istiqomah dalam memegang pendapat atau keyakinan yang dianutnya.

Di tengah masyarakat yang multikultural, tidak menutup kemungkinan terjadinya perpecahan atau konflik antar umat beragama, untuk mencegah hal tersebut dibutuhkan sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap yang tidak memperbolehkan adanya diskriminasi pada suatu golongan yang memiliki perbedaan dalam masyarakat. Dalam hal ini toleransi agama memiliki beberapa prinsip, yaitu tidak terdapat paksaan dalam beragama, masyarakat memiliki hak untuk memilih agama yang diyakininya benar dan diperbolehkan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya, tidak diperbolehkan pemaksaan dari seseorang untuk mengikuti agama yang dianutnya, tidak ada larangan dari tuhan untuk hidup bermasyarakat dengan yang tidak seagama (Zamawi, Bullah, and Zubaidah, 2019, p. 185).

Keberhasilan pemerintah Desa Pematang Kuala dalam mewujudkan masyarakat yang moderat pada masa Pandemi Covid-19 bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Dibutuhkan koordinasi dan sinergitas dari semua kalangan, baik itu dari pemerintah setempat, tokoh pemuka agama, dan bahkan masyarakat Pematang Kuala itu sendiri.

Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bagaimana cara menghindari konflik dan perpecahan antar umat beragama, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memakai sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Pengertian *ijmali* dari ayat di atas bahwa Islam melarang penganutnya untuk menghina agama lain, baik simbol-simbol agamanya maupun tuhan mereka, namun hal tersebut bukan untuk mengakui kebenaran tuhan yang mereka sembah. Dengan demikian, tujuan dari ayat di atas yaitu kewajiban masyarakat agar lebih menjaga agamanya agar tetap terjaga kesuciannya. Perbuatan seperti ini akan menciptakan kehidupan yang aman, tenteram dan rukun antar umat beragama (Zamawi et al., 2019, p. 185).

Upaya menghindari perpecahan atau konflik antar umat beragama memiliki dua bentuk, yaitu pencegahan konflik secara langsung dan pencegahan konflik secara struktural. Apabila dianalisis menggunakan model tersebut upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghindari perpecahan antara umat beragama lebih kepada pencegahan yang bersifat langsung. Upaya menghindari perpecahan dan konflik secara langsung antara umat beragama yang telah dilaksanakan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan penyuluhan agama untuk menumbuhkan motivasi untuk membangun kesadaran dan sikap moderasi beragama pada masyarakat.

Tokoh pemuka agama itu tersendiri memiliki banyak fungsi bagi masyarakat desa Pematang Kuala, fungsinya yaitu, informatif dan edukatif yang berarti, tokoh pemuka agama adalah seorang penafsir yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan mengenai ilmu agama, memberikan informasi mengenai keagamaan dan mengajarkan masyarakat berdasarkan ajaran agama. Fungsi Konsultatif, tokoh pemuka agama dapat memberikan bantuan dalam melakukan pemecahan masalah-masalah yang sedang terjadi pada masyarakat baik secara pribadi, keluarga serta permasalahan umum. Fungsi administratif, tokoh pemuka agama memiliki peran dalam melakukan perencanaan, pelaporan serta pengevaluasian rencana pelaksanaan yang telah dilaksanakan (Akhmadi, 2019).

Selama masa pandemi Covid-19, pemerintah Desa Pematang Kuala melakukan musyawarah keagamaan sesuai dengan prosedur kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Upaya lain yang dilakukan secara langsung oleh pemerintah Desa Pematang Kuala yaitu melaksanakan peringatan dini dan respon dini pada isu-isu yang dinilai dapat memicu terjadinya konflik dan perpecahan antara umat beragama. Salah satu bentuk peringatan dini oleh pemerintah Desa Pematang Kuala dengan bekerja sama dengan berbagai elemen, yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya radikalisme dan terorisme. Sosialisasi mengenai hal tersebut dilakukan dalam rangka mengatasi polemik yang dihadapi oleh masyarakat global belakangan ini terkait isu terorisme dan radikalisme. Pemerintah juga melakukan upaya menghindari perpecahan antara umat beragama dengan menerapkan sila kelima, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan cara tidak membedakan antara umat agama mayoritas dan minoritas. Seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris Desa Pematang Kuala, beliau memaparkan: “Upaya yang kami lakukan untuk menghindari perpecahan atau konflik antara umat beragama dengan cara tidak menganaktirikan antar umat agama yang minoritas dan mayoritas”.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa di tengah Pandemi Covid-19 pemerintah desa Pematang Kuala sudah maksimal dalam melakukan upaya menghindari terjadinya konflik dan perpecahan antara umat beragama dengan menumbuhkan motivasi untuk membangun kesadaran dan sikap moderasi beragama pada masyarakat desa Pematang Kuala.

Cara Pemerintah Desa Pematang Kuala Dalam Meningkatkan Moderasi Umat Beragama

Moderasi beragama adalah pemahaman mengenai keagamaan yang persuasif yang bertujuan untuk dapat menyadarkan masyarakat mengenai umat beragama yang diterapkan di dalam kehidupan berbangsa serta bernegara (Putra, 2020, pp. 82–98). Hal ini dilakukan untuk terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama maka memerlukan moderasi beragama yaitu, bersikap keagamaan yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan secara berlebihan sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, serta ditumbuh-kembangkan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki kesadaran dan sikap yang moderat (Akhmadi, 2019).

Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuh kembangkan dan meningkatkan wawasan mengenai moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Termasuk di dalamnya pemerintahan Desa Pematang Kuala yang berperan aktif untuk meningkatkan sikap moderat pada masyarakat desa tersebut. Pada masa pandemi Covid-19 penting bagi kita sebagai umat beragama untuk meningkatkan sikap moderat agar kehidupan antar umat beragama dapat berjalan rukun dan damai serta terhindar dari konflik antar umat beragama.

Secara umum, untuk meningkatkan moderasi beragama di dalam masyarakat desa Pematang Kuala dapat dilakukan melalui keteladanan para pemuka agama dan para pejabat pemerintahan yang mengedepankan sikap moderat. Hal tersebut penting untuk dilakukan oleh pemuka agama dan para pejabat pemerintahan yang merupakan contoh atau panutan bagi masyarakat, karena terciptanya sikap moderat yang baik di dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebijakan dan sikap para pemimpinnya.

Untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat, ada tiga strategi utama yang dilaksanakan yaitu:

Menyebarkan pemikiran dan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada masyarakat, membuat kebijakan mengenai moderasi beragama ke dalam sebuah program yang terikat, melakukan integrasi mengenai moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Putra, 2020).

Pemerintahan Desa Pematang Kuala telah menerapkan strategi yang telah dipaparkan di atas untuk meningkatkan moderasi beragama dalam masyarakat Desa Pematang Kuala. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi masyarakatnya yang hidup rukun antar beragama, tidak ada terjadi konflik antar pemeluk agama di desa tersebut. Untuk meningkatkan moderasi beragama pada masyarakat di masa pandemi Covid-19, Pemerintah Desa Pematang Kuala melakukan kegiatan gotong royong guna menjalin silaturahmi serta bekerja sama antar umat beragama dalam desa tersebut. Kegiatan tersebut guna membangun dan meningkatkan rasa bermoderat oleh setiap individu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengikuti prosedur kesehatan dengan melakukan penggunaan masker. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sekretaris Desa Pematang Kuala, beliau menjelaskan “Cara yang kami lakukan untuk meningkatkan moderasi antar umat beragama di desa kami ini yaitu tadi, dengan bergotong royong, kalau ada acara hari besar umat muslim maka umat non muslim berpartisipasi dalam kegiatan tersebut untuk menghormati dan menghargai umat muslim, dan sebaliknya”. Berdasarkan pemaparan tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat umat beragama di Desa Pematang Kuala terdapat kerukunan serta toleransi yang tinggi. Hal tersebut terjadi tidak

luput dari peran pemerintah Desa Pematang Kuala yang ikut serta dalam meningkatkan rasa bermoderat dalam setiap individu masyarakat Desa Pematang Kuala.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan moderasi umat beragama pada masyarakat Desa Pematang Kuala yaitu dengan menanamkan sejak dini sikap bermoderat, menumbuhkan kembangkan dan memotivasi setiap individu agar senantiasa menerapkan sikap bermoderat dalam kehidupan bermasyarakat

SIMPULAN

Keberagaman budaya, agama, suku, bahasa dan adat istiadat yang terdapat di desa Pematang Kuala menunjukkan bentuk dari masyarakat yang multikultural. Adapun tindakan yang diambil masyarakat dan pemerintahan desa Pematang Kuala untuk melakukan beberapa upaya agar dapat terhindar dari konflik dan perpecahan antar umat beragama di antaranya yaitu dengan memotivasi serta menumbuhkan sikap bermoderat. Adapun upaya pemerintah desa Pematang Kuala dalam meningkatkan moderasi beragama yaitu saling bertoleransi antar umat beragama, sehingga tercapai hubungan yang rukun dan damai antar umat beragama.

REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Fahri, M., and Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *ICRHD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, 1(1), 195–202.
- Novi, W. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya : Jurnal Studi Agama*, 100–106.
- Putra, M. W. P. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi dan Spiritual Keagamaan. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 144–159.
- Sabara. (2020). Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(2), 131–149.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., and Rahman, A. (2020). Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13, 1–13.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.
- Zamawi, B., Bullah, H., and Zubaidah. (2019). Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(1), 185.

Copyright Holder © Cici Armayani, Attala Arsyia Rania, Fitriani Pramita Gurning & Arnita Septiani |

Copyright Year 2021

License URL <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>